

Fundamentalisme Agama, Masyarakat Pluralis dan Humanis

Imam Syafi'ie

In the beginning of century 21 that signed by the great changes, the clash of civilization and social conflict happening all over the world. But, the religion still plays important role in the process of globalization. In this sense, the fact, the followers of religion face the community consciousness that the structural adjustment and the cultural understanding denote irrefutable. The author tries to investigate the role of religion in the global era, which characterized by the rapid change and it is difficult to predict. This article contains the definition and the characteristics of the global era, the fundamentalism of religion, and the role of religion in the recent era. Besides, it describes the plurality of religion, conflict and integration; it also looks for the formulation how to rebuild Muslim civilization.

Ada anggapan yang berkembang dalam masyarakat yang menyebutkan bahwa kehadiran agama saat ini banyak membelenggu pemikiran umat manusia. Apalagi sejak munculnya sekte, mazhab, atau aliran dalam agama-agama besar dunia. Kelompok aliran atau mazhab ini sering menonjolkan otoritasnya sebagai 'juru tafsir' yang paling benar dari agama.

Sekte atau mazhab ini tidak hanya terjadi pada satu agama, namun hampir semua agama-agama besar di dunia telah terjadi aliran-mulai dari yang konservatif, moderat hingga aliran yang radikal atau sering juga disebut fundamentalis. Dalam hal ini Ernest Gellner (1992) seorang pakar antropologi sosial dari Universitas Cambridge bersikap kritis terhadap postmodernisme dan segala format keagamaan. Setidaknya Gellner menggambarkan dan menganalisis tiga fenomena munculnya tiga ideologis pada situasi trend kontemporer.

Ketiga pilihan ideologis itu adalah *fundamentalis religius*, *relativisme* dan *fundamentalisme rasional*. Sesungguhnya fundamentalisme terjadi di berbagai agama, sekalipun dengan bentuk yang amat beragam. Namun fundamentalisme Islam yang lebih menonjol saat ini. Islam memang hadir dalam suatu gambaran yang menarik dalam dunia modern.¹ Fundamentalisme religius, nampaknya yang lebih menonjol di masyarakat dunia saat ini, terutama fundamentalisme Islam.

Peristiwa serangan teror terhadap *World Trade Center (WTC)* New York dan Markas Pentagon, Washington DC, yang kemudian diikuti dengan serangan Amerika

¹Ibrahim Ali-Fauzi.1994. "Agama Dalam Wacana Postmodernisme" (dalam) Suyoto (Editor) *Postmodernisme dan Masa Depan Peradaban*, Aditya Media, Yogyakarta, hlm. 144.

Serikat dan sekutu Barat atas Afganistan telah menimbulkan *political repercussions* yang cukup signifikan di tanah air. Gelombang demonstrasi, ancaman *sweeping* terhadap warga negara AS yang ada di Indonesia, himbuan untuk jihad ke Afganistan dan pemutusan hubungan diplomatik Indonesia-AS telah meningkatkan suhu politik di dalam negeri. Bahkan sejumlah pengamat telah berbicara bahwa gelombang anti AS tersebut pada akhirnya bertujuan untuk menjatuhkan pemerintahan Presiden Megawati.²

Pada saat kaum teroris bermain maut dengan para sandernya, di saat nilai uang goyah di tengah kasak-kusuk kemungkinan Perang Dunia Ketiga, pada saat beberapa kedutaan besar terbakar, dan pasukan penyergap bersiap siaga di beberapa negara, manusia tercekam rasa ngeri membaca *head line* di beberapa media pers. "Israel Masih Tetap Brutal" (Ramallah) - Aksi militer Israel terhadap rakyat Palestina kian brutal. Beberapa waktu yang lalu misalnya, tentara Israel melemparkan granat, gas air mata dan tembakan peringatan kepada 100 warga Palestina yang mencoba menerobos masuk ke markas pemimpin mereka, Yasser Arafat di Ramallah.

"Mesir Siap Berperang —Perang melawan Israel tampaknya bukan hal mustahil. Sinyal perang itu dilontarkan Mesir, agaknya pemerintah 'negeri Fir'aun' itu sudah sangat kesal atas ulah Israel di Wilayah Palestina. Mesir mengaku siap berperang melawan Israel jika tersedia dana USD 100 miliar (Rp. 950 Triliun) (Jawa Pos 25/4 2002). Ini merupakan salah satu fenomena yang terjadi di era global, apa yang terjadi di belahan bumi berpengaruh pada belahan yang lain. Kecaman keras terus berdatang dari penjuru dunia, namun Israel tetap tak bergeming terus melancarkan agresi ke Palestina, membumi hanguskan dan membunuh rakyat tak berdosa.

Suatu peradaban baru sedang tumbuh dalam kehidupan ini, memasuki era global umat manusia terus dihadapkan pada berbagai persoalan yang semakin rumit. Persoalan demi persoalan bermunculan baik yang berskala global maupun lokal. Perkembangan peradaban manusia telah dan akan memasuki era paska industri dan globalisasi dengan segala karakteristiknya. Revolusi sains dan teknologi di dunia ketiga, malalui mega proyek *developmentalisme*, telah banyak mengancam kebudayaan tradisional dan akar-akar kehidupan sosial yang selama ini berkembang dalam masyarakat.

Gelombang Ketiga membawa suatu gaya hidup yang sama sekali baru, berdasarkan berbagai sumber daya yang dapat diperbarui, berdasarkan pada cara produksi yang membuat sebagian besar sistem perakitan modern. Peradaban baru yang tumbuh itu menetapkan suatu kode tingkah laku baru yang membawa manusia ke luar standarisasi, sinkronisasi, sentralisasi di luar konsentrasi tenaga, uang dan kekuasaan Di Amerika Serikat saat ini sebagaimana juga di negara-negara lain, perbenturan Gelombang Kedua dan Gelombang Ketiga itu telah menciptakan ketegangan sosial, konflik yang berbahaya dan permukaan gelombang politik yang baru, serta benturan-benturan kebudayaan.³

Dalam proses globalisasi terkandung juga akumulasi berbagai nilai dan norma dari masyarakat dunia, sehingga memungkinkan munculnya konflik dan

²Azyumardi Azra.2002. "Melihat Ke Dalam Proporsionalitas Agenda Nasional" (dalam) *Kepentingan Nasional Pasca WTC, Bergam Pilihan Keluar dari Krisis*, Gerakan Jalan Lurus, Jakarta, hlm. 35

³Alvin Toffler.1980. *Gelombang Ketiga*, Alih Bahasa: Sri Kusdiantinah, Panca Simpati, Jakarta, hlm. 183.

integrasi sosial-budaya dari berbagai komunitas, baik etnis, agama dan bangsa.⁴ Dalam kondisi masyarakat plural diperlukan adanya dialog terutama dialog antar agama. Membicarakan persoalan pluralisme dan dialog antar agama saat ini adalah ibarat "to put a new wine in the old bottle". Artinya, isu pluralisme adalah setua usia manusia dan selamanya akan ada, tapi cara dan metode manusia dalam menghadapi dan menyikapi pluralisme itulah yang harus berubah, seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman. Oleh karenanya, yang diperlukan bukanlah "ideal language" yang bersifat reduktif-positivistik, tetapi yang diperlukan adalah kepekaan baru yang "bersahaja" untuk sepenuhnya menghargai keanekaragaman dan pluralisme kehidupan. Kepekaan inilah yang pada akhirnya akan memunculkan pandangan pluralistik.⁵

Tulisan ini mencoba menyoro Peran Agama di era Global yang ditandai antara lain adanya perubahan yang sangat cepat dan sulit untuk diprediksi; memuat tentang Pengertian dan ciri-ciri era global, Fundamentalisme agama, dan Peran Agama di era global. Berikutnya mencermati Pluralitas Agama, Konflik dan Integrasi; dan selanjutnya mencari formulasi dalam rangka Membangun Kembali Peradaban Muslim; dan diakhiri dengan Penutup.

Agama dan Era Globalisasi

Globalisasi merupakan proses pembentukan dunia menjadi suatu wadah secara sosial-budaya (Roberstson dalam Beckford dan Thomas, 1991, sebagaimana dikutip oleh Nawari Ismail, 1999⁶). Pengertian ini mengandaikan bahwa, globalisasi merupakan proses lanjutan dari transnasionalisasi, sehingga mengakibatkan hilangnya sekat-sekat geografis antar negara-bangsa dan meretasnya sekat-sekat sosial, budaya; etnik dan agama.

Proses globalisasi telah menimbulkan degradasi peran agama, alienasi, hilangnya nilai komunalitas serta pengaburan identitas dan nilai lokal dan agama. Agama dihadapkan pada perubahan sosial-budaya yang drastis yang 'menjungkir-balikkan' peranan agama. Walau begitu adanya proses globalisasi justru telah menimbulkan apa yang disebut 'kesadaran balik' atau penguatan identitas dalam bentuk *revitalisasi agama* (Kuntowijoyo, 1987)

Lebih lanjut ciri-ciri globalisasi dirinci sebagai berikut, (1) *Sosialisasi*; yakni merupakan proses menjadikan masyarakat kebangsaan modern dalam dunia global; (2) *Individualisasi*, yaitu merupakan proses menjadikan individu sebagai individu modern; (3) *Internasionalisasi*, bermakna bahwa globalisasi itu pada intinya merupakan perluasan dan pengembangan sistem nilai ke dalam seluruh kehidupan masyarakat modern; dan, (4) *Humanisasi*, yaitu sebagai proses memanusiakan manusia.

Dalam dimensi internasionalisasi, yang dimaksud dengan sistem nilai Barat adalah seperti ditegaskan oleh Weber yaitu nilai-nilai rasionalitas. Rasionalitas merupakan komponen utama yang menyebabkan peradaban Barat memiliki makna pengaruh yang mengglobal. Rasionalitas merupakan nilai penting bagi tumbuh kembangnya peradaban Barat modern. Semua perilaku manusia didasarkan pada pertimbangan rasional dengan mengenyampingkan aspek spiritual-religius.

⁴Nawari Ismail.1999. "Agama dan Globalisasi Antara Revitalisasi dan Degradasi" *Mukaddimah*, Jurnal Studi Islam No. 7 Th. V Yogyakarta, 1999.

⁵Amin Abdullah.2000. (Pengantar) dalam Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antar-agama*, Bentan Budaya, Yogyakarta, hlm. xi-xii.

⁶Nawari Ismail, " Agama....

Analisis Weber mengenai proses rasionalisasi di berbagai peradaban didasarkan pada tipe-tipe rasionalitas sebagai titik tolaknya. Tindakan sosial menurut Weber, dapat dituntun oleh empat tipe orientasi: (1) *Orientasi Instrumental*; (2) *Rasionalitas nilai*; (3) *Afeksi-afeksi* atau *emosi-emosi* dan (4) *Tadisi-tradisi*⁷ (Susetiwawan, 2000: 33). Lebih lanjut Kalberg (1980) mengembangkan kerangka kerja konseptual Weber ke dalam klasifikasi empat tipe rasionalitas, yaitu *rasionalitas praktis*, *teoritis*, *substantif* dan *rasionalitas formal*.

Untuk melihat nilai spiritualitas, maka rasionalitas substantif diderivasikan dari teori Weber mengenai rasionalitas nilai dan mengacu kepada kapasitas manusia untuk melakukan tindakan dalam suatu cara yang tidak hanya berdasar kepada kalkulasi-kalkulasi cara-tujuan bagi solusi problem-problem rutin. Tindakan secara substantif rasional apabila ia berakar pada *'postulat nilai'*.

'Rasional' versus *'irrasional'* menurut Weber, mengacu pada cara-cara di mana postulat-postulat nilai mengatur pola tindakan individual. Sebagai contoh, seorang yang religius adalah *'irrasional'* apabila dipandang oleh seorang yang irreligius. Dalam cara yang serupa, kapitalisme adalah *'irrasional'* bilamana ditinjau dari sudut pandang komunisme, feodalisme, atau sistem politik yang lain. Dengan demikian, seluruh nilai bersifat rasional dalam konteks tertentu.

Fundamentalisme Agama

Pada dasarnya fundamentalisme menolak gagasan modern yang berkembang bahwa agama, meskipun dilimpahi sejenis kebenaran yang sangat mendalam, bukan berarti bahwa semua yang diungkapkan pada masa lalu secara otomatis menjadi benar pula pada saat ini. Dalam lingkup fundamentalisme Islam, Gellner menemu-

kan gambaran tentang hubungan antara tradisi *'Islam Tinggi'* dan tradisi *'Islam Rendah'*.⁸

Yang pertama, mulanya merupakan prestasi dari kelompok minoritas yang sekarang telah menjadi tradisi kebudayaan yang memenuhi seluruh masyarakat. Tradisi *'Islam Tinggi'* ini dalam masyarakat Muslim membentuk suatu fungsi yang selaras dengan yang dibentuk oleh nasionalisme. Kenyataan ini menunjukkan fenomena fundamentalisme Islam sangat unik yang terwujud sebagai penolakan terhadap sekularisme global.

Kedua, difokuskan pada fenomena relativisme yang di dunia Barat diidentikkan dengan gerakan postmodernisme. Relativisme mengingkari pandangan tentang kebenaran tunggal dan meyakini bahwa manusia tidak akan mampu memilikinya secara definitif. Berangkat dari pandangan ini, postmodernisme dalam agama bersifat toleran terhadap pluralitas.

Ketiga, fundamentalisme rasional atau sering juga disebut rasionalisme pencerahan (Gellner, 1992). Aliran ini mempertahankan pendapat bahwa ada suatu kebenaran tunggal, tetapi menolak pandangan bahwa suatu masyarakat akan dapat memiliki secara definitif. Fundamentalisme rasional berbeda dengan relativisme-postmodernisme yang sama sekali mengingkari adanya kebenaran tunggal serta keniscayaan dalam meraihnya.

Dari ketiga kecenderungan tersebut dapat dikatakan bahwa fundamentalisme

⁷Susetiwawan. 2000. *Konflik Sosial, Kajian Sosiologis, Hubungan Buruh, Perusahaan dan Negara di Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm. 33.

⁸Ibrahim Ali-Fauzi. 1994. "Agama Dalam Wacana Postmodernisme" (dalam) Suyoto (Editor) *Postmodernisme dan Masa Depan Peradaban*, Aditya Media, Yogyakarta, hlm. 144.

(Islam) akhirnya mudah diterima sebagai tambahan ideologi dogmatis. Sedang fundamentalisme rasional mewarisi sikap penolakan terhadap wahyu dan nilai-nilai kebenaran absolut. Sementara itu post-modernisme yang menjunjung tinggi pluralitas dan kelenturan nilai memang memberikan alternatif di antara ke dua kubu ekstrim tersebut. Bila agama dipahami dalam perspektif postmodernisme, maka agama bukanlah sistem gagasan yang abstrak, tidak terpaud dengan kepentingan ideologis, refleksi filosofis ilmiah dan nilai-nilai normatif. Tetapi agama adalah sistem yang kompleks yang di dalamnya terkandung imajinatif kolektif zamannya.

Dalam konteks politik, fundamentalisme sering diidentikkan dengan kekerasan, walaupun tidak selamanya benar, namun ada kecenderungan kekerasan ditimbulkan oleh paham fundamentalis. Kekerasan terutama, kekerasan politik telah terjadi di mana-mana, bahkan sejak awal kejadian manusia telah terjadi kekerasan sampai menumpahkan darah.

Peristiwa Qabil dan Habil putra Adam As. Merupakan contoh kongkrit bahwa kekerasan telah terjadi di muka bumi ini. Pada masa Khulafaurrasyidin merupakan awal perpecahan di kalangan umat Islam. Berangkat dari kenyataan ini, muncullah sekte atau aliran-aliran: Sunni, Syiah dan Khawarij. Pada awalnya timbulnya perpecahan ini dimulai dari persoalan politik, dan seterusnya menjadi persoalan dalam teologi. Ketiga aliran ini terus berkembang hingga saat ini dengan berbagai ragam dan bentuknya.

Kekerasan politik dapat terjadi di mana saja dan di negara mana pun juga. Kenapa terjadi kekerasan, terutama kekerasan politik itu muncul. Ada sementara analisis yang mengemukakan bahwa kekerasan muncul karena adanya 'perubahan', atau keinginan untuk melakukan perubahan.

Misalnya, di negara yang tidak demokratis, kekerasan diargumentsikan sebagai ekspresi keinginan untuk mewujudkan "*freedom and liberty*", kemerdekaan dan kebebasan.⁹

Analisis kedua, kekerasan karena patologi individu atau penyakit individu (*individual pathology*). Maksudnya, kekerasan terjadi dan dilakukan oleh orang-orang yang secara psikologis menampakkan diri sebagai *trouble maker* atau perusak. Orang itu memang mempunyai kepribadian merusak atau destruktif, mudah melakukan pemberontakan, pengrusakan, baik kategori lingkungan sosial maupun kategori yang lebih besar.

Analisis ketiga, adalah karena *social pathology*. Persoalan ini bukan hanya menyangkut kepribadian individual, melainkan sudah menyangkut persoalan masyarakat. Hal ini ditimbulkan oleh masalah-masalah sosial baik yang menyangkut politik dalam hal ini adalah kekuasaan, ketidakadilan, kesenjangan sosial, dan krisis kepercayaan. Jika suatu masyarakat telah dihinggapi 'penyakit sosial' seperti ini, maka yang terjadi adalah "hukum rimba", karena masyarakat tidak lagi percaya pada hukum, tetapi yang terjadi adalah "hukum rakyat" atau apa yang sering disebut "main hakim sendiri".

Peran Agama di Era Global

Bila ditelusuri sejarah perkembangan manusia dalam mencari kebenaran, maka dapat dikemukakan menjadi empat fase, yaitu: (1) *Kosmosentris*, yakni pemikiran yang bersumber pada alam semesta

⁹Kacung Maridjan. 2000. "Peran Organisasi dan Pemuka agama dalam Mencegah Terjadinya Kekerasan", (dalam) Ahmad Suaedy (Ed.), *Pergulatan Pesantren Demokratisasi*, LK IS Yogyakarta dengan P3M Jakarta, hlm. 381.

sebagai obyek *discourse* yang terjadi pada zaman kuno; (2) *Teosentris*, Pemikiran yang obyek pembicaraannya adalah Tuhan; (3) *Antroposentris*, Wacana dominasinya adalah manusia, dalam hal ini adalah rasio, yang menandai abad modern; dan (4) *Logosentris*, pusat pembicaraannya adalah bahasa, terjadi pada abad mutakhir, yakni post modern.¹⁰

Kosmosentris, pada fase ini tolok ukur kebenaran semata-mata didasarkan pada interpretasi manusia terhadap gejala alam yang dilandasi oleh 'mitos', misalnya bila terjadi gerhana matahari atau bulan diartikan bahwa hal ini karena disebabkan adanya 'raksasa' yang akan makan ke dua benda angkasa tersebut.

Teosentris, Pada tahapan ini pemikiran manusia sudah beralih pada keberadaan Tuhan, dari tahapan ini muncullah apa yang sering disebut *animisme* yang beranggapan bahwa setiap benda memiliki ruh, *dinamisme* yang berarti bahwa setiap benda mempunyai kekuatan, dan selanjutnya muncul apa yang disebut *polytheisme*, yakni kepercayaan pada Tuhan banyak.

Antroposentris, merupakan puncak kejayaan pemikiran manusia, di mana manusia tidak lagi tergantung pada alam, bahkan justru sebaliknya manusia dapat menguasai alam. Pada masa ini rasio menempati posisi yang sangat tinggi, sehingga tolok ukur kebenaran semata-mata didasarkan pada rasio, pada masa ini disebut masa modern

Logosentris abad duapuluh, seiring dengan munculnya pascamodernisme, strukturalisme dan pascastrukturalisme – lantas melahirkan metode filsafat (ilmu) Hermeneutik. Jika pada era antroposentris, manusia memproklamkan kekuatan dirinya lewat rasio Cartesian dan eksistensialismenya, kini pada era logosentris, filosof-filosof pascastrukturalis memaklumkan "*kematian*" manusia sebagai subyek.¹¹

Oleh karena manusia tidak lagi dilihat sebagai subyek bahasa, subyek pemikiran, subyek tindakan, dan pusat sejarah, tegasnya, manusia tidak lagi sebagai subyek atas pemaknaan realitas. Di sini manusia tidak "berbicara sendiri", melainkan "dibicarakan". Yaitu oleh struktur-struktur bahasa, struktur-struktur sosial-ekonomi, politik dan seterusnya. Dengan demikian manusia tidak lagi mengendalikan (mencetak) struktur dan sistem, melainkan dikendalikan (dicetak) oleh struktur dan sistem.

Dengan maraknya pemikiran baru dalam filsafat dan pengintegrasian semua pengetahuan manusia dalam suatu sistem yang terpadu memang bukan hal baru dalam sejarah pemikiran dan peradaban. Namun ada kecenderungan semakin kompleks problem yang dihadapinya. Cakrawala dunia postmodern juga diseraki antara lain oleh rasio yang menganggap "*kegilaan*" lebih rasional daripada rasio itu sendiri, oleh kematian yang yakin lebih dekat ke kehidupan daripada kehidupan itu sendiri, dan oleh kemanusiaan lebih dekat pada ketuhanan daripada ketuhanan itu sendiri.

"Kematian" sebuah kata yang sering menakutkan, namun sesuatu yang pasti terjadi dan tidak ada seorangpun yang dapat lari dan menghindari dari kenyataan ini. Dari posmodernisme memang kembali terdengar "*kematian*" "Tuhan" dan manusia (dalam citra klasik ataupun modern), dan suara anti humanisme. Citra manusia dan Tuhan yang ditemukan di dunia Barat

¹⁰Imam Syafi'ie.1997, "Filsafat Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Ontologis Terhadap Akal)", *Mukaddimah* Jurnal Studi Islam dan Informasi PTAIS, No. 3. Th., III, Juli, 1997

¹¹Imam Syafi'ie. 2000. *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an: Telaah dan Pendekatan Filsafat Ilmu*, UII Press dan MSI, Yogyakarta.

modern memang tak lagi memadai dan layak dihancurkan untuk dilahirkan kembali.

Ada "kegilaan" manusia dewasa ini, yaitu semacam gerakan yang mengupayakan pembekuan jenazah, dengan harapan mungkin di kemudian hari ditemukan cara-cara menghidupkannya kembali. Pada tahun 1966, Robert Artinger, guru fisika yang tinggal di daerah Michigan Amerika Serikat, menulis buku *"The Prospect of Immortality"* (Kemungkinan Hidup Langgeng). Buku itu mendukung pendapat bahwa manusia abad 20 tidak wajib lagi menerima alam kubur begitu saja pada akhir hayatnya.¹²

Setidak-tidaknya ada dua peristiwa yang diungkapkan oleh agama, dalam hal ini adalah Al-Qur'an berkenaan dengan hidupnya jenazah setelah mati. Pertama, yaitu dikenal dengan peristiwa kisah penyembelihan "sapi betina" yang diabadikan dengan nama *Al-Baqarah* dalam salah satu surat dalam Al-Qur'an.

Kisah ini diawali ketika kaum Nabi Musa a.s. yakni Bani Israil membunuh seseorang kemudian mereka saling menuduh tentang siapa yang melakukan pembunuhan itu. Setelah mereka membawa persoalan itu kepada Nabi Musa a.s. Allah menyuruh menyembelih seekor sapi betina agar orang yang telah terbunuh itu dapat hidup kembali dan menerangkan siapa yang membunuhnya, setelah dipukul dengan sebagian dari tubuh sapi itu.

Firman Allah yang artinya, *"Lalu kami berfirman; "Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu!" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaannya agar kamu mengerti"*.

Dengan bekal keyakinan akan kecanggihan ilmu kedokteran modern, ahli fisika akan mengatakan bahwa barang siapa meninggal disebabkan penyakit yang mustahil untuk disembuhkan, lalu jenazah-

nya dibekukan, maka tinggal menunggu saatnya saja untuk kemudian dapat dilumerkan kembali dan dihidupkan.

Demikian kepercayaan mereka yang mendasarkan diri pada kepesatan ilmu kedokteran di masa mendatang. Dengan lahirnya himpunan *Crionica* di New York memunculkan himpunan-himpunan *Crionica* di kota lain seperti di Ohio, Arizona dan California. Hal ini merupakan salah satu dari aplikasi pemikiran mutakhir manusia, seperti yang telah disebut di atas yaitu postmodernisme.

Postmodernisme yang menerima kontribusi filosofis dari Nietzsche Wittgenstein, Whitehead, Foucault, Derrida, Deleuze dan lain-lain memang mempunyai kesetangkupan dengan holisme, dan sejumlah pemikiran mendalam dari zaman yang dulu dilecehkan sebagai pra modern (Nirwana Ahmad Arsuka, 1994)

Peristiwa kedua yang disebutkan Al-Qur'an bahwa salah satu mu'jizat Nabi Isa a.s. adalah menghidupkan orang yang telah mati dengan izin Allah (Q.S. Ali Imran, 2:49). Bila benar bahwa mu'jizat Al-Qur'an tidak hanya berlaku pada waktu diturunkannya, maka statement tersebut merupakan mu'jizat juga bagi manusia saat ini dan yang akan datang.¹³

Secara fisik, manusia telah terbukti dapat diawetkan sampai dalam waktu yang cukup lama, kini apakah ruh kehidupan juga dapat difungsikan lagi setelah terjadi kematian". Ini merupakan tugas pemikir untuk meletakkan dasar filsafat untuk masa depan manusia, dan Al-Qur'an bagi "lautan" yang tidak pernah kering untuk dijadikan sumber inspirasi.

Empat belas abad yang lalu Al-Qur'an telah menyeru kepada manusia untuk meng-

¹²*Ibid.*

¹³Imam Syafi'ie, "Filsafat....

adakan penelitian tentang asal kejadian manusia, dan ini merupakan wahyu yang pertama kali diturunkan, Firman Allah yang artinya:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Paling Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya" (Q.S. 96: 1-5).

Setidaknya ada dua hal yang pokok dalam ayat tersebut berkaitan dengan peran agama, dalam hal ini agama Islam yang tersebut dalam Al-Qur'an, yaitu: *Pertama* perintah untuk mengadakan penelitian (secara empirik) terhadap manusia sebagai obyek ilmu pengetahuan, manusia sebagai obyek di samping sebagai subyek, telah melahirkan berbagai macam ilmu pengetahuan baik yang bersifat eksak maupun yang bersifat sosial. *Kedua*, untuk mengungkap rahasia ciptaan Allah, baik untuk mengetahui hakekatnya, proses pengembangan ilmu yang berkaitan dengan manusia ini tidak dapat tidak, harus dilandasi dengan keyakinan bahwa ini adalah karena atas dasar kebenaran agama secara normatif.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peran agama di era post modernisme di mana manusia tidak lagi hanya mengejar kebenaran rasional, bahkan justru kebenaran spiritual yang menjadi alternatif untuk mencari ketenangan hidup. Dari hasil penelitian di bidang psikologi telah membuktikan bahwa 'spiritual' menempati posisi yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan seseorang.

Sebuah pengingkaran terhadap realitas agama, akan membawa manusia pada anarki dan kebingungan serta merampas kedamaian dan ketenangan batinnya, se-

hingga membuat hidupnya dalam kekosongan. Pengingkaran terhadap agama, akan membawa pada penyalahgunaan sumber daya alam untuk menghancurkan sesama manusia dan nilai-nilai hidupnya.

Pluralitas Agama

Awal abad 21 ini ditandai oleh perubahan-perubahan yang sangat mencengangkan, benturan peradaban dan konflik sosial terjadi di seluruh belahan bumi, namun demikian agama akan tetap memainkan peranan dalam proses globalisasi. Kenyataan tersebut telah menghadapkan masyarakat agama kepada suatu kesadaran kolektif bahwa penyesuaian struktural dan kultural pemahaman agama adalah suatu keharusan.¹⁴

Hal ini hendaknya tidak dipahami sebagai suatu upaya untuk menyeret-nyeret agama, untuk kemudian diletakkan dalam posisi *subordinate* dalam hubungan dengan perkembangan sosial, ekonomi, politik yang sedemikian cepat itu. Hal ini hendaklah dipahami sebagai usaha menengok kembali keberagaman atau pluralitas masyarakat beragama. Dengan demikian diperlukan revitalisasi kehidupan keberagamaan tidak kehilangan konteks dan makna empiriknya. Keharusan tersebut dapat juga diartikan sebagai jawaban masyarakat beragama terhadap perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat.

Pluralitas agama yang hidup di Indonesia, termasuk di dalamnya keanekaragaman paham keagamaan yang

¹⁴Bachtiar Effendy.1997. "Masyarakat Agama dan Tantangan Globalisasi: memper-timbangkan Konsep Deprivatisasi Agama", dalam Jurnal Kebudayaan dan Peradaban, *Ulumul Qur'an*, Etika Bisnis dalam Al-Qur'an, 3/VII/97, GrafikaMatra Tatamedia.

ada di dalam tubuh intern umat beragama merupakan kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapa pun.¹⁵ Proses munculnya pluralitas agama di Indonesia dapat diamati secara empiris historis. Secara kronologis dapat dikemukakan bahwa di seluruh wilayah kepulauan Nusantara hanya agama Hindu dan Budha yang dahulu dipeluk oleh masyarakat terutama di Pulau Jawa.

Islam bukanlah agama terakhir yang masuk ke wilayah kepulauan Nusantara. Ketika kepulauan Nusantara memasuki era penjajahan Eropa, terutama penjajahan Belanda, sekitar abad 16, agama Kristen Protestan dan agama Kristen Katholik juga ikut menyebar secara luas. Semula penyebaran itu berpusat di wilayah pulau Jawa, dan baru abad 18 mulai ke wilayah pulau Jawa secara luas.¹⁶

Posisi mayoritas umat di Indonesia, dalam hubungannya dengan pluralitas agama, memang sangat unik. Berbicara tentang agama memerlukan suatu sikap ekstra hati-hati, sebab sekali pun agama merupakan persoalan sosial, tetapi penghayatannya sangat bersifat individual. Apa yang dipahami dan dihayati sebagai agama oleh seseorang banyak bergantung pada keseluruhan latar belakang dan kepribadiannya. Hal ini membuat senantiasa terdapat perbedaan tekanan penghayatan dari satu orang ke orang lain dan membuat agama menjadi bagian yang amat mendalam dari kepribadian atau *privacy* seseorang. Maka dari itu agama senantiasa bersangkutan dengan kepekaan emosional.¹⁷

Islam adalah agama yang sangat terbuka pada dialog dan kerjasama dengan agama-agama dan pemikiran-pemikiran agama lain. Kalau dewasa ini Islam tampak 'keras' dikarenakan umat Islam merasa tengah terancam dari segala penjuru, terutama dari Zionisme yang di 'back up' oleh Amerika. Hal ini menimbulkan

solidaritas dari kaum muslimin di seluruh dunia, paling tidak memberikan dukungan moral terhadap umat Islam yang sedang mengalami tekanan.

Islam yang memiliki visi '*rahmatan lil 'alamin*' sangat mendambakan sebuah bangunan masyarakat yang berwajah ramah dan anggun. A. Syafii Maarif dalam tulisannya yang berjudul '*Agama dan Pembangunan: Corak Masyarakat Masa Depan*' (1990) mengemukakan bahwa, yang amat ditekankan Islam ialah perlunya keamanan ontologis bagi binaan sebuah masyarakat dan peradaban di mana prinsip moral transendental menjadi asasnya yang utama. Lebih lanjut dikatakan bahwa Islam menerima hakekat pluralisme agama dan budaya. Sikap yang harus dikembangkan bukan sikap '*memonopoli*' kebenaran, tapi sikap saling menghargai dan menghormati. Keterbukaan adalah waktu dari sebuah peradaban yang percaya diri.

Semua agama, terutama Islam, pada hakekatnya adalah pesan-pesan moral; transendental yang bertujuan semata-mata untuk kebaikan dan kebahagiaan manusia. Islam mempunyai kepedulian yang sangat besar untuk mencirikan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat serta peradaban wawasan moral yang pasti dan jelas. Oleh karena bila Islam dipahami secara benar dan kreatif, ia tidak diragukan lagi mempunyai potensi dan peluang yang besar untuk ditawarkan sebagai pilar-pilar peradaban alternatif bagi dunia yang akan datang.

¹⁵Amin Abdullah.1996. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

¹⁶*Ibid.*

¹⁷Nurcholish Madjid. 1987. *Islam Kemodernan dan Kelindonesiaan*, Mizan, Bandung.

Pluralisme dapat dipahami sebagai fenomena yang alami, karena manusia dicipta dalam keadaan yang berbeda-beda, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, walau pun pada awalnya manusia dicipta dari jenis yang sama. Agama, dalam kaitannya dengan masyarakat, mempunyai dampak positif berupa daya penyatu (sentrifugal), dan dampak negatif berupa daya pemecah (sentrifugal). Agama yang mempunyai sistem kepercayaan dimulai dengan penciptaan pandangan dunia baru yang di dalamnya konsepsi lama dan pelembagaannya bisa kehilangan dasar adanya. Meskipun ajaran pokok suatu agama bisa bersifat universal, namun mula-mula ditujukan kepada sekelompok orang yang sedikit banyak homogen. Agama menjadi dasar solidaritas kelompok baru yang tertentu.

Konflik dan Integrasi

Sebagaimana dipahami, bahwa pluralitas agama di satu sisi memiliki potensi untuk konflik, baik antar atau intern agama, namun di sisi lain juga mempunyai potensi untuk integrasi. Hal ini akan sangat tergantung dari sudut pandang mana agama diartikan dan dipahami. Setidaknya ada beberapa pendekatan di dalam memahami agama, antara lain; teologis normatif, antropologis, psikologis, historis, kebudayaan, dan pendekatan filosofis.¹⁸

Perpecahan pun timbul manakala timbul penolakan terhadap pandangan hidup lama atau yang berbeda dengan agama. Perpecahan itu timbul disebabkan oleh klaim agama akan kemutlakan agamanya, dan sering diekspresikan dalam bentuk-bentuk yang keras dan tanpa kompromi.

Dalam kajian ilmu sosial, tentang daya pemecah agama ini berkaitan dengan akronim SARA (Suku, Agama, Ras, dan

Antargolongan). Artinya menyejajarkan persoalan agama dengan suku, ras, dan golongan politik tertentu, atau hal yang rawan, peka, dan tabu untuk dibicarakan. Tetapi di balik itu semua, demi kajian ilmiah dan kepentingan untuk masa depan, akronim itu tidak perlu ada. Kajian ilmiah pun mengalami kesulitan dalam menghadapi para "pemeluk teguh", apabila agama dijadikan objek kajian ilmiah, ide, dan logika internnya sendiri.

Daya penyatu dan pemecah itu berlangsung sejak awal pertumbuhan sampai berkembang dan mekarnya suatu agama guna mencapai sasaran yang lebih tinggi dengan cara "peningkatan" dan "intensifikasi" dalam tubuh masyarakat agama. Sasaran yang tinggi ini sampai pada suatu bentuk piramida pemahaman terhadap agama, terwujud suatu kelompok kecil dari kalangan pemeluknya sendiri. Adanya kelompok kecil puncak piramida tersebut, terjalin karena pengalaman keagamaan dan adanya pengorganisasian yang ketat. Pada tingkat perkembangan ini, pemecahan di atas tidak lagi bersifat antaragama, tetapi intern agama. Agama menciptakan kelompok, dan kelompok mendorong pengembangan (pemahaman) agama. Kelompok yang menemukan bentuk "otentik" dalam peribadatan, mendorong terbentuknya kelompok baru dengan "pengenalan diri" secara tegas, dan terciptalah ideologi kelompok disertai proses pengembangannya. Bila memperoleh kemenangan, kelompok tadi dengan leluasa menetapkan hukum dan memaksakan kepemimpinan sehingga timbul pergolakan agama.¹⁹

Mazhab-mazhab dalam agama me-

¹⁸Abuddin Nata. 2001. *Metodologi Studi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

upakan usaha rasionalisasi dan sistematisasi yang berpusat pada tokoh-tokoh sentral, melahirkan teori dan praktek peribadatan, serta kultus tokoh mazhab acapkali lebih banyak menjadi sumber perhatian pemeluk daripada pendiri agama atau "Tuhan"-nya sendiri, sehingga simbol lebih penting daripada fungsi, dan solidaritas lebih utama daripada pemahaman. Perkembangan teologi, yakni pengolahan intelektual pokok-pokok ajaran agama, hanya menyibukkan kaum elit para pemikir agama (teologi), padahal pengikat solidaritas terdapat dalam tata keyakinan yang dasar. Dan perlu diingat, bahwa doktrin teologis yang mempunyai dampak hanya dipunyai oleh ritus tertentu, yang tumbuh pada individu pengamal keagamanya.

Terlepas dari relevan atau tidaknya pada masa sekarang, hasil penelitian Geertz dalam *The Religion of Java* (1960), masyarakat Jawa secara realistik terpilih tiga menjadi 'Abangan, Santri, dan Priyayi' atas dasar orientasi agama dan tradisi budaya, meskipun banyak kritik bahwa penggolongan tersebut pada satu sistem klasifikasi yang sama, tetapi pemilahan abangan dan santri dapat merupakan cerminan strukturalisasi masyarakat agama di Jawa atas dasar ketaatan menjalankan ibadah agama, yang sumbernya dari menemukan atau tidaknya bentuk "autentik" dalam peribadatan. Santri dan Abangan merupakan bentukan pengenalan diri secara tegas, terjalin akibat pengalaman keagamaan dan pendalaman disertai rumusan agama yang tegas. Pilah dua tersebut dapat sampai pada konflik intern agama, akibat penafsiran-penafsiran yang berbeda terhadap nilai agama ditunjang banyak ideologis, sistem stratifikasi sosial yang berubah, dan mobilitas status cenderung memaksakan adanya kontak di antara individu.

Mengenai agama dan stratifikasi sosial,

pengertiannya terletak pada "kecenderungan keagamaan" masing-masing klas atau lapisan masyarakat, misalnya dalam menentukan arah, ada yang menuju pada keselamatan, etika rasional, etika pembalasan, dan "etika teologis"¹⁹, konflik dalam lapisan sosial ini ada, tetapi biasanya ada pindahan konflik ke tingkat ekonomi atau politik.

Agama dan integrasi sosial terwujud dalam ajaran tidak dibenarkan memaksakan keyakinan dan kepercayaannya kepada orang lain yang berbeda keyakinannya. Mekanisme sosial lain, selain dari sumber ajaran agama itu sendiri, ialah integrasi sosial didukung oleh adanya perasaan berkebudayaan satu seperti peringatan hari besar. Dari segi pola keagamaan biasanya tidak terwujud secara langsung dalam bentuk sosial secara murni dan sederhana, tetapi banyak likunya, ada janji-janji kepada klas, dan sebagainya cenderung seimbang, timbul individu dan kelompok "tipe campuran".

Keberadaan agama tetap harus dilihat peranan positifnya dalam membangun masyarakat, sebab agama dihadirkan kepada umat manusia untuk petunjuk, dan kalau konflik itu ada, jadikanlah rahmat bagi penganutnya.

Membangun Peradaban Muslim

Merekayasa pekerjaan untuk membangun kembali peradaban muslim membutuhkan perumusan baru dalam pendekatan terhadap Islam sebagai peradaban. Hanya dengan pendekatan Islam sebagai peradaban masa depan, kaum muslimin dapat sungguh-sungguh berbuat adil kepada

¹⁹Munandar Soelaiman. 1995. *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Pteresco, Bandung.

din Islam. Lebih dari itu, rekonstruksi peradaban muslim, secara esensial merupakan suatu proses elaborasi pandangan dunia Islam. Ia adalah proses pemberian format dan sekaligus transformasi terus-menerus untuk mengubah fakta-fakta menjadi nilai-nilai, aksi-aksi menjadi tujuan-tujuan, dan harapan-harapan menjadi kenyataan-kenyataan.²⁰ Ketika berpikir dan menulis tentang Islam, kebanyakan kaum intelektual muslim — baik yang modernis maupun yang tradisional-sering memandang Islam dalam kanvas yang sangat sempit dan mengikat. Islam sering ditampilkan lebih sebagai sebuah wawasan keagamaan: kaum modernis lebih suka membatasi Islam pada batas-batas kesalehan pribadi, keyakinan-keyakinan dan ritual-ritual; sementara kaum tradisional pada umumnya selalu menggambarkan Islam sebagai "tata-cara kehidupan yang lengkap". Apa yang dimaksud dengan istilah itu adalah, bahwa Islam menangani segala aspek kehidupan manusia perilaku manusia dalam bidang sosial, ekonomi, pendidikan dan politik.

Meskipun demikian, karena pendekatan-pendekatan pada studi Islam semacam itu cukup bermanfaat, maka mereka terus menggunakannya secara ketat. Tapi betapa pun begitu, setiap pendekatan memiliki batas-batas eksposisinya; katakanlah, dalam pada studi Islam semacam itu cukup bermanfaat, maka mereka terus menggunakannya secara ketat. katakanlah, dalam karya-karya Maududi ataupun Syed Qutb yang paling monumental sekalipun, tidak ditemukan ruangan untuk perbincangan mengenai epistemologi dan sains, teknologi dan lingkungan, urbanisasi dan pembangunan sebagai persoalan-persoalan yang rawan dalam masyarakat muslim kontemporer, seperti halnya juga dalam masyarakat Barat. Lebih dari itu, gambaran mengenai "tata cara hidup Islam" yang muncul dari

pengarang-pengarang ini tampak atomistik dan terpisah-pisah (*segregated*).²¹

Sementara Islam ditampilkan sebagai pandangan hidup yang lengkap, berbagai macam aspek kehidupan manusia, kegiatan ekonomi, tingkah laku politik, perkembangan pendidikan dan lain-lain dipandang secara terpisah satu sama lain, seakan-akan yang satu tak punya kaitan riil dengan yang lainnya. Tidak terdapat metodologi interdisipliner yang terpadu secara in-action dalam karya-karya Maududi maupun Syed Qutb. Sebagai akibatnya sementara berulang kali ditekankan bahwa Islam adalah pandangan hidup yang lengkap, tidak juga ditemukan bahwa Islam benar-benar tampil sebagai sebuah pandangan dunia yang utuh dan menyeluruh.

Baru akhir-akhir ini saja Sayyid Muhammad Baqir as-Sadr dan Sheikh Murtadha Mutahhari menunjukkan perhatian yang serius mengenai pengembangan suatu metodologi interdisipliner dari kalangan sarjana tradisional, Sayyid Baqir as-Sadr banyak menulis buku mengenai ekonomi-politik Islam yang utuh, sementara Sheikh Murtadha Mutahhari, dengan latar belakang yang kuat dalam filsafat, mencoba menetakannya pada kenyataan-kenyataan sosio-politik masa kini. Tapi sayang, kedua sarjana ini akhirnya Syahid di kubu perlawanan mereka sebelum mereka berbuat banyak, mematahkan inisiatif-inisiatif mereka yang penuh harapan.²²

Para Intelektual muslim garda depan lainnya telah berupaya memproyeksikan Islam sebagai sebuah sistem etik. Sebagai

²⁰Zainuddin Sardar.1998. Ed.: AE Priyono, *Jihad Intelektual, Merumuskan Parameter-Parameter Sain Islam*, Risalah Gusti, Surabaya.

²¹*Ibid.*

²²*Ibid.*

contoh, dalam esainya yang brilian, *"Islam, the Concept of Religion and Foundation of Ethics and Morality"*, Naquib al Attas menjelaskan bahwa 'din' Islam bisa dikhtisarkan menjadi empat signifikansi primer: hutang (*indebtedness*), ketakwaan (*submissiveness*), kekuasaan yang bijaksana (*judicious power*), dan kecenderungan alamiah atau fitrah (*natural indination*). Berdasarkan keempat signifikansi tersebut al-Atas kemudian menjadikan Islam sebagai suatu sistem sosial dan etika: alamiah". Parvez Manzoor, di pihak lain, menyamakan syariah dengan sistem etik, dan kemudian memakai analisisnya itu untuk mengembangkan sebuah teori Islam kontemporer mengenai lingkungan.

Penutup

Membangun peradaban pluralis dan humanis di Indonesia tidak semudah membalikkan telapak tangan, begitu banyak hambatan dan rintangan baik yang datang dari dalam maupun dari luar, baik yang timbul dari intern mau pun antar umat beragama. Namun demikian, dengan semangat dari semua pihak untuk mencapai kedamaian, ketenteraman dan keharmonisan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, maka diperlukan upaya untuk memecahkan problem besar bangsa Indonesia antara lain dengan dialog secara 'dingin'. Dialog di sini tidak dimaksudkan untuk saling mencari kesalahan, namun justru mencari titik temu atau *'benang merah'* dari berbagai perbedaan-perbedaan baik suku, ras, maupun agama.

Mencari posisi agama dalam kehidupan bernegara, agaknya tidak ada pilihan lain kecuali menata kehidupan yang serba plural ini dengan berbagai pendekatan. Pendekatan interdisipliner menjadi penting ketika pengalaman konflik dan perpecahan *'perang'* antar suku, agama yang terjadi di

bumi Nusantara ini, karena salah satu penyebabnya adalah pemahaman agama secara parsial dan emosional.

Pemahaman agama secara normatif, memang sering menimbulkan konflik baik intern maupun antar agama, untuk itu perlu diperluas dengan pendekatan yang lain, seperti pendekatan sosiologis mau pun fenomenologis, yang memandang kebenaran bukan hanya dari aspek normatifnya, namun mengakui adanya kebenaran di luar dirinya.

Umat Islam di Indonesia memiliki potensi yang cukup besar untuk menata bangsa Indonesia yang telah mengalami guncangan untuk yang kesekian kalinya menuju Indonesia Baru yang sampai saat ini masih menjadi pembicaraan yang hangat di kalangan ilmuwan atau politisi dalam mewujudkan masyarakat madani (*civil society*). Istilah masyarakat madani sebetulnya telah lama hadir di planet bumi ini, walaupun dalam wacana akademik di Indonesia belakangan mulai tersosialisasi. Untuk mewujudkan masyarakat madani, salah satu kunci yang memegang peran penting adalah prinsip *"agree in disagreement"*. Artinya sepakat dalam perbedaan. ●

Daftar Pustaka

- Ali-Fauzi, Ibrahim. 1994. "Agama Dalam Wacana Postmodernisme" (dalam Suyoto (Editor) *Postmodernisme dan Masa Depan Peradaban*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Abdullah, Amin. 1996. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2000. (Pengantar) dalam Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama*, Bentan Budaya, Yogyakarta.
- Azra, Azyumardi. 2002, "Melihat Ke Dalam Proporsionalitas Agenda Nasional"

- (dalam) *Kepentingan Nasional Pasca WTC, Beragam Pilihan Keluar dari Krisis*, Gerakan Jalan Lurus, Jakarta.
- Badawi, Zaki. 1992, "Islam Agama-Agama lain dan Masa Depan Kemanusiaan", dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, Ulumul Qur'an*, Lembaga Studi Agama dan Filsafat, Jakarta.
- Clifford Geertz. 1983, *Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa*, Terj.: Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Effendy, Bachtiar. 1997, "Masyarakat Agama dan Tantangan Globalisasi: mempertimbangkan Konsep Deprivatisasi Agama", dalam *Jurnal Kebudayaan dan Peradaban, Ulumul Qur'an*, Etika Bisnis dalam Al-Qur'an, 3/VII/97, Grafika Matri Tatamedia.
- Imam Syafi'ie, "Politik Dalam Transformasi Budaya Menuju Indonesia Baru (Pendekatan Filosofis). *Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*. Magister Studi Islam UII. Yogyakarta, Vol I, No. 1 Juni 1999.
- 1997, "Filsafat Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Ontologis Terhadap Akal)", *Mukaddimah Jurnal Studi Islam dan Informasi PTAIS*, No. 3. Th., III, Juli, 1997
- 2000. *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an: Telaah dan Pendekatan Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: UII Press dan MSI.
- Kacung Maridjan. 2000, "Peran Organisasi dan Pemuka agama dalam Mencegah Terjadinya Kekerasan", (dalam) Ahmad Suaedy (Ed.), *Pergulatan Pesantren Demokratisasi*, LKiS Yogyakarta dengan P3M Jakarta.
- Madjid, Nurcholish. 1987. *Islam Kemodernan dan KelIndonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Nata. Abuddin, 2001. *Metodologi Studi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Nawari Ismail. 1999. "Agama dan Globalisasi Antara Revitalisasi dan Degradasi 'Mukaddimah', *Jurnal Studi Islam* No. 7 Th. V Yogyakarta, 1999.
- Soelaeman, Munandar. 1995. *Ilmu Sosial Dasar. Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Pteresco.
- Susetiawan, 2000. *Konflik Sosial. Kajian Sosiologis. Hubungan Buruh, Perusahaan dan Negara di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardar, Zainuddin. 1998, Ed.: AE Priyono, *Jihad Intelektual, Merumuskan Parameter-Parameter Sain Islam*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Toffler, Alvin. 1980. *Gelombang Ketiga*, Alih Bahasa: Sri Kusdiantinah, Jakarta: Panca Simpati.

